

**PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG  
PADA REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME*  
(Studi Kasus Pada Satu Keluarga di Desa Gandrungmanis Rt 02/03  
Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**HADIYANA NURUL JANNAH  
NIM. 1522101025**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadiyana Nurul Jannah  
NIM : 1522101025  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU  
MENYIMPANG PADA REMAJA KELUARGA  
BROKEN HOME (Studi Kasus Pada Satu Keluarga  
di Desa Gandrungmanis Rt 02/03 Kecamatan  
Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)**

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Oktober 2019



Hadiyana Nurul Jannah  
NIM.1522101025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

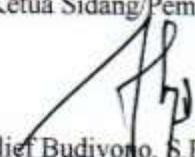
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

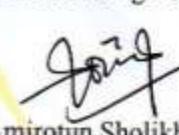
**PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA  
KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Pada Satu Keluarga di Desa  
Gandrungmanis Rt 02/03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)**

yang disusun oleh Saudara: **Hadiyahana Nurul Jannah**, NIM. **1522101025**, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

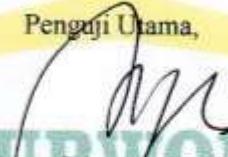
Ketua Sidang/Pembimbing,

  
Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.  
NIP 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.  
NIP 19651006 199303 2 002

Penguji Utama,

  
IAIN PURWOKERTO  
Agus Sriyanto, M.Si.  
NIP 19750907 199903 1 002

Mengetahui,

Dekan,



  
Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 196101219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth: Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Pubrowokerto  
di-  
Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Hadiyana Nurul Jannah, NIM. 1522101025 yang berjudul :

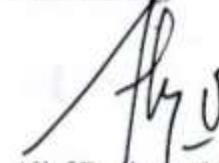
**PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG  
PADA REMAJA KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Pada Satu  
Keluarga di Desa Gandrungmanis Rt 02/03 Kecamatan Gandrungmangu  
Kabupaten Cilacap)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, Oktober 2019

Pembimbing,



Alief Budiyo M.Pd  
NIP.19790217 200912 1003

**PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG  
PADA REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME*  
(Studi Kasus Pada Satu Keluarga di Desa Gandrungmanis Rt02/03 Kecamatan  
Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)**

HADIYANA NURUL JANNAH

NIM.1522101025

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

*Broken home* biasanya digambarkan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Namun *broken home* bisa juga diartikan dengan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak pada anak-anaknya terutama remaja. Remaja secara umum memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh external. Mereka mudah sekali terombang-ambing dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, banyak dari remaja yang mengalami tingkah laku yang bermasalah apalagi remaja yang mengalami *broken home*. Perilaku ini disebut perilaku menyimpang, perilaku menyimpang pada remaja dapat juga disebut kenakalan remaja. menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang di ekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home* di Desa Gandrungmanis Rt 02/03. 2) Bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja *broken home* di Rt 02/03. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home* dan bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home*.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Desa Gandrungmanis Rt 02/03. Fokus penelitian ini adalah bentuk perilaku menyimpang dan peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja keluarga *broken home* adalah : (a) penyimpangan individu: berbohong, membolos, berlebihan dalam berpacaran, meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtua. (2) peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home* dengan cara: berkomunikasi dengan baik, menasehati, represif (menghambat), melakukan pengawasan dengan baik sudah mulai terlihat, Mrs S mulai berhasil menghambat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kedua anaknya tersebut.

**Kata kunci: peran ibu, perilaku menyimpang, remaja, *broken home***

## MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu),  
dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

(QS. At-Taghobun: 15)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.

Teruntuk Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Maridi S.Ag dan IbuUmi Maswiyatun, terimakasih untuk segala curahan, kasih sayang, motivasi dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta doa terbaik yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT membalaskebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang. Dan untuk kakaku Athourrohman dan mba iparku siti umayah serta adikku Zainal abidin, terimakasih atas do'a baik yang selalu dipanjatkan.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

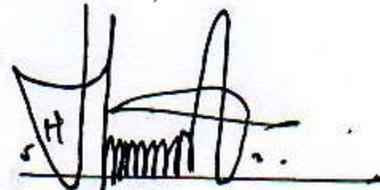
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Prof. Dr.H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Alief Budiyo M.Pd, pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.
8. Orang tua penyusun, Bapak Maridi S.Ag dan Ibu Umi Maswiyatun yang merupakan orang tua terhebat, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis. Jasanya tidak dapat dibalas dengan apapun, semoga bapak dan ibu tetap berada dalam lindungan, kasih sayang dan kemuliaan dari Allah SWT.
9. Kakak A'unk dan mba Umay serta adik Zainal Abidin terimakasih atas doa baik dan suportnya.
10. Mutawakil Alwi Syihab, you are the best partner. Terimakasih suda sabar, mensupport, menemani dan mendoakan skripsi dan study ini hingga selesai.
11. Teruntuk Izul Fathul Mahmudah dan An'nisa Azizah terimakasih sudah banyak mensupport, saling menguatkan dan memberi warna dikehidupanku selama di Purwokerto, kalian adalah kekuatanku. Semoga persahabatan kita sampai Syurga-Nya amin.
12. Teruntuk mba A'yuni Thuba Hamba Allah, terimakasih atas semua motivasi dorongan dan semangatnya.

13. Adik - Adik tingkatku: Laeli Afifah, Siti Zahrotun Nisa, Azkia Ahilatu Syifa, Nuriyatul Hikmah, Silfia Daniasih, Annisa Fitriana Tosim, Ida Parida, Laela Mahmudah. Terimakasih atas semangat dan doa yang diberikan kepada penulis.
14. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Staf Administrasi Fakultas Dakwah terimakasih atas layanan yang sangat memuaskan serta kesabaran yang luar biasa dalam memberikan pelayanan. I Love Fakultas Dakwah
16. Kawan-kawan seperjuangan BKI A 2015, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka maupun duka semoga tak akan pernah terlupakan.
17. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiinn.

Purwokerto, Oktober 2019



Hadiyana Nurul Jannah  
NIM. 1522101025

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Keluarga .....	17
B. Kajian tentang Orangtua.....	19
1. Pengertian Orangtua .....	19
2. Peran Orangtua .....	20
C. <i>Broken Home</i> .....	21
1. Pengertian <i>Broken Home</i> .....	21
2. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Broken Home</i> .....	23
3. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> .....	28
D. Perilaku Menyimpang.....	30
1. Pengertian Perilaku Menyimpang .....	30
2. Tipe-tipe dan Bentuk Perilaku Menyimpang.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang.....	37
4. Teori Perilaku Menyimpang.....	38

5. Cara Menanggulangi Perilaku Menyimpang .....	41
E. Remaja .....	43
F. Peran Ibu Single Parent.....	46
1. Pengertian Ibu Single Parent.....	46
2. Faktor Ibu Single Parent.....	47
3. Peran Ganda Ibu Single Parent.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	53
D. Suber Data.....	54
E. Metode Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data .....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	60
C. Penyajian Data.....	66
1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja <i>Broken home</i> .....	66
2. Peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga <i>broken home</i> .....	72
D. Analisis dan Pembahasan.....	75
1. Bentuk perilaku menyimpang remaja <i>Broken Home</i> .....	77
2. Peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Pengertian keluarga disini berarti *nuclear family* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.<sup>1</sup> Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki peran masing-masing yang mengimplikasikan kewajiban dan hak. Tertunaikannya masing-masing peran tersebut menjamin terciptanya sebuah keluarga yang tentram, damai, dan menyenangkan. Kondisi ini akan membuahkan sebuah karakter rumah tangga yang membetahkan. Menurut Departemen Kesehatan RI (1988) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling beruntung.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam (QS Al-Tahrim : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan-Nya,”* (QS Al-Tahrim:6)

---

<sup>1</sup>NamoraLumonggaLubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta:Prenada Media Group, 2013), hlm. 220-221.

<sup>2</sup>Zainudin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*(Jakarta:Buku Kedokteran EGC, 2010), hlm. 4-5.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Karena keluarga adalah rumah kecil pertama dan bangunan masyarakat. Kekuatan keluarga dan keterikatannya merupakan sebab kekuatan dan keselamatan masyarakat. Oleh karenanya keluarga haruslah di perintahkan untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga jika ada salah satu anggota yang melakukan pelanggaran perintah Allah, maka harus saling mengingatkan (saling memberi nasehat).<sup>3</sup>

Namun tidak semua keluarga merasakan kedamaian, kesenangan dan kenyamanan banyak dari mereka yang mengalami perbedaan pendapat dan gagal dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya. *Broken home* biasanya digambarkan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Namun *broken home* bisa juga diartikan dengan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak pada anak-anaknya terutama remaja.

Dalam sebuah keluarga polah asuh merupakan tata sikap atau perilaku yang digunakan orangtua untuk mendidik atau merawat anaknya. Dengan adanya polah asuh orangtua dapat terjadi interaksi sosial yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam

---

<sup>3</sup>Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an Al'adim* (Holy Qur'an), ed. 6. 50., Sakhr, 1997.

masyarakat.<sup>4</sup> Kondisi keluarga sekarang banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan orangtua, mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya akan berpengaruh pada perkembangan dan kepribadianya.

Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan, perhatian serta kasih sayang secara maksimal untuk masadepan anak. Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang utuh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalunya dapat terwujud karna beberapa faktor misalnya orangtua tunggal.

Orangtua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orangtua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Menjadi orangtua tunggal tidaklah mudah karna pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga, dan merka selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah external yang akan mempengaruhi kehidupan rumahtangga. Masalah external lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan, sedangkan masalah internal berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Orangtua tunggal biasanya akan lebih tertekan daripada orangtua utuh dalam kopeten sebagai orangtua, nantinya dapat berpengaruh bagaimana si orangtua dalam mengasuh anaknya.

Pola asuh orangtua pada setiap perkembangan anak memiliki karakteristik masing-masing. Seperti halnya pola asuh orangtua terhadap anak yang sudah

---

<sup>4</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2011), hlm 350.

masuk ke tahap remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam masa pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Masa ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak ingin lagi diperlakukan seperti kanak-kanak. Sementara mereka belum mencapai kematangan yang lebih dan belum bisa dimasukkan ke kategori dewasa.<sup>5</sup>

Pada masa ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Hal ini membuat remaja menjadi pribadi yang labil dan semakin terlihat pada remaja yang mengalami *broken home*. Yang mengakibatkan remaja tersebut menjadi frustrasi dan susah diatur. Pada saat ini banyak sekali remaja yang menjadi korban tak jarang mengalami stres dan frustrasi yang melampiaskannya ke hal-hal yang negatif karna dia tidak tahan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam keluarganya.

Remaja secara umum memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh external. Mereka mudah sekali terombang-ambing dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, banyak dari remaja yang mengalami tingkah laku yang bermasalah apalagi remaja yang mengalami *broken home*. Perilaku ini disebut perilaku menyimpang, perilaku menyimpang pada remaja dapat juga disebut kenakalan remaja. menyimpang dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 187

suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Kabupaten Cilacap menduduki posisi pertama tingkat perceraian di Jawa Tengah. Jumlah perceraian di Kabupaten Cilacap sebanyak 1.653 orang, terdiri dari cerai talak sebanyak 494 orang, dan cerai gugat sebanyak 1.169 orang. Dari jumlah tersebut, faktor penyebab perceraian juga beragam, mulai dari madat sebanyak 1 kasus, kawin paksa sebanyak 4 kasus, judi 6 kasus, KDRT 6 kasus dan mabuk 16 kasus. Kemudian zina sebanyak 28 kasus, menginginkan salah satu pihak sebanyak 290 kasus, perselingkuhan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 375 kasus, dan karena ekonomi sebanyak 1.532 kasus.<sup>7</sup>

Dari sekian banyak kasus perceraian yang ada di Kabupaten Cilacap, salah satunya ada di Desa Gandrungmanis, tepatnya di Rt 02/03 terdapat 2 kasus perceraian, kasus pertama seorang ibu yang mengasuh 1 anaknya namun anaknya masih kelas 3 Sd, kasus ke dua yakni Mrs. S yang memiliki 3 orang anak dan kedua anaknya masih remaja. Sejak bercerai dengan suaminya Mrs. S mengasuh anaknya seorang diri, sampai suatu ketika Mrs S memutuskan untuk pergi ke negara lain selama kurang lebih 4 tahun demi mencukupi kebutuhan keluarganya dan untuk melunasi hutang dari mantan suaminya yang pergi entah kemana. Selama Mrs S berada di luar negeri anak pertama tinggal di sebuah pesantren, anak

---

<sup>6</sup>Kartono, kartini. Patologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cetakan ke-9, 2010). Hlm 6.

<sup>7</sup><https://www.jawapos.com/jpg-today/04/07/2017/angka-perceraian-cilacap-tertinggi-di-jawa-tengah%3famp=1>

kedua tinggal dirumahnya dengan liliknya sedangkan anak ke tiga tinggal bersama kakek neneknya .

Dari ketiga anak Mrs. S anak pertama berusia 24 tahun di mana usia ini sudah masuk ke dalam fase dewasa, anak ke dua berusia 20 tahun dan anak ke 3 berusia 18 tahun, dari ketiga anak tersebut mengalami kondisi yang berbeda-beda, terutama kedua anaknya yang masih remaja. Pada umumnya remaja di Desa Gandrung Manis tepatnya di Rt 02/03 kesehariannya berperilaku sewajarnya namun kondisi ini berbanding terbalik dengan salah satu keluarga Mrs. Sdimanakedua anaknya, N sebagai anak ke 2 dan Z anak ke tiga, dua remaja tersebut memiliki perilaku yang berbeda N cenderung terlalu berlebihan dalam berpacaran seperti pulang terlalu malam tidak sesuai dengan norma yang berlaku di desa tersebut. sedangkan Z mempunyai perilaku yang berani terhadap ibunya selain itu dia juga suka meminjam uang kepada orang lain tanpa sepengetahuan orangtuanya untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Untuk itu perlunya peranibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja broken home sangat dibutuhkan, sebab masa remaja adalah masa-masa pertumbuhan baik kemampuan otak mencapai kesempurnaan maupun kemampuan kognitif mencapai kematangan, disinilah peran ibu sebagai pengawas maupun penganyom kepada anaknya diperlukan. Karena remaja yang mengalami *broken home* mudah terpengaruh buruk dari lingkungan luar. Alasan inilah yang membuatpenulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PERAN IBU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA BROKEN HOME (STUDI**

## KASUS PADA SATU KELUARGA DI DESA GANDRUNGMANIS RT 02/03 KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP"

### B. Definisi Oprasional.

Definisi oprasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi oprasional ini adalah:

#### 1. Peran

Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya<sup>8</sup>. Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

#### 2. Ibu (tunggal)

Ibu *singgel parent* atau ibu tunggal merupakan wanita yang ditinggal oleh suaminya baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang wanita yang hamil diluar nikah dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pihak laki-laki juga dapat disebut sebagai ibu

---

<sup>8</sup>Abu, Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982). Hlm 33

tunggal/ *single parent*. Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mrs S, ibu biologis dari kedua anak tersebut.

### 3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma social yang berlaku. secara sederhana memang dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku.<sup>9</sup>

Perilaku menyimpang yang dimaksudkan disini adalah perilaku kedua anak Mrs.S yang masih remaja di mana N cenderung berlebihan dalam berpacaran, seperti pulang larut malam dan Z cenderung berani terhadap ibunya dan berani meminjam uang kepada orang lain tanpa sepengetahuan ibunya.

### 4. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Istilah remaja dalam psikologi dikenal *edolescence* yang berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescence* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>J.Dwi Narwokodan Bagong suyanto (editor). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Pernada Media Group,2007). Hlm 98.

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..... hlm. 183.

Yang dimaksud remaja disini yakni remaja akhir usia 17-21 tahun di mana N berusia 20 tahun dan Z berusia 18 tahun.

5. Broken home.

*Broken Home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja<sup>11</sup>. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang mengalami *broken home* yang disebabkan karena perceraian.

### C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka selanjutnya penulis mengemukakan permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut.:

1. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku remaja *broken home* di Desa Gandrungmanis rt 02/03?
2. Bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja *brokenhome* di Rt 02/03 Desa Gandrungmanis Kec. Gandrungmangu Kab.Cilacap?

---

<sup>11</sup>Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana,2012). hlm. 8.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja bentuk penyimpangan perilaku remaja broken home di Desa Gandrungmanis rt 02/03
2. Untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja *broken home* di Rt 02/03 Desa Gandrungmanis Kec. GandrungmanguKab. Cilacap

### **2. Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah:

#### **a. Manfaat secara teoritis**

- 1) Sebagai pengetahuan bagi pembaca khususnya orangtua tunggal ibu/ayah perihal peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja broken home.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk mahasiswa dan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Secara praktis**

- 1) Kepada orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi acuan dalam usaha memperbaiki pengawasan orangtua terhadap anaknya.
- 2) Kepada anak, hasil penelitian ini diharapkan agar anak dapat lebih bisa menerima apapun kondisi keluarganya.

- 3) Kepada masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada keluarga broken home.

#### **E. Kajian Pustaka.**

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

1. Hasil Penelitian *Skripsi* dari *Mutiara Safa*, yang berjudul “Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiyah Darajat)”<sup>12</sup>. Dari *Universitas Negeri Raden Intan Lampung* Dilakukan pada tahun 2017 *Skripsi* ini membahas tentang seberapa besar peran ibu dalam membentuk kepribadian anak menurut pemikiran Zakiyah Darajat, menurut hasil analisis dari penelitian ini peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangat penting, dalam pembentukan kepribadian, ibu harus menjadi figure atau memberi contoh yang baik sejak dini., karena dapat berpengaruh hingga si anak tumbuh menjadi dewasa.
2. Hasil Penelitian *Skripsi* dari *Nur Fadillah* yang berjudul “Peran Ibu “*Single Perent*” dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang”.<sup>13</sup> Dari *Universitas Negeri Semarang* Dilakukan pada tahun 2015

---

<sup>12</sup>Mutiara Safa, “Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (analisis Pemikiran Zakiyah Darajat 2017), *Skripsi* (lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) hlm ii. Di ambil dari repostory Radenintan. ac. id diakses pada tanggal 3 maret 2019 jam 15. 00 WIB.

<sup>13</sup>Nur Fadillah, “Peran Ibu “*Single Perent*” dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur magelang, *Skripsi* (Semarang: Prodi pancasila dan kewarganegaraan jurusan politik dan kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang 2015) hlm vii. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id> pada tanggal 3 Maret 2019 jam 13. 30

Skripsi ini Membahas tentang bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ibu single perent pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak dan bagaimana dampak dari pola asuh tersebut. Menurut hasil penelitian ini pola asuh yang di gunakan adalah pola asuh permisif, satu ibu *single perent* menerapkan pola asuh demokratis dan satu lagi menerapkan pola asuh campuran. Dampak dari pola asuh tersebut dalam kemandirian anak , dengan pola asuh yang berbeda-beda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandirian yang berbeda-beda juga, anak dengan pola asuh permisif tidak mempunyai kemandirian, anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian dan anak dengan pola asuh campuran memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

3. Hasil Penelitian *Skripsi* dari *Anisa Choerunnisa*, yang berjudul “Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam”.<sup>14</sup>Dari *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* dilakukan pada tahun 2013, penelitian *Skripsi* ini membahas tentang bagaimana peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak sholeh menurut konsep Islam., menurut hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting sekali karna ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak sholeh.

---

<sup>14</sup>Anis choerunnisa, “ Peran Ibu Dalam Pembentukan kepribadian anak sholeh menurut konsep islam”, *skripsi* ( Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013) hlm i. Di ambil dari [http. repostory. uinjkt. ac. id](http://repostory.uinjkt.ac.id) diakses pada tanggal 3 Maret 2019 jam 14. 00 WIB.

4. Hasil Penelitian *Jurnal* dari *Made Pidarta*, yang berjudul "Peran Ibu dalam Pendidikan Anak".<sup>15</sup> Dari *Jurnal Ilmu Pendidikan* dilakukan pada tahun 1997, jurnal ini dalam kesimpulannya mengatakan sekitar 18% ibu di kota telah memahami pengertian pendidikan dan 42% hampir paham, sementara baru 50% ibu di desa memiliki pengertian yang mendekati benar tentang pendidikan. Hampir semua ibu di kota mengetahui pentingnya pendidikan, tetapi baru 66% ibu di desa mengetahui pentingnya pendidikan itu. Macam pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga, baik di kota maupun di desa, telah sesuai dengan konsep pendidikan.
5. Hasil Penelitian *Skripsi* dari *Imam Muhammad Asyahid*, yang berjudul "Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain"<sup>16</sup> dari *Universitas Islam Negeri walisongo Semarang* dilakukan pada tahun 2015, penelitian ini membahas tentang bagaimana menjelaskan dan mendeklarasikan corak pemikiran Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain tentang peran Ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain yaitu ibu berperan sebagai pendidik ketauhidan, ibu berperan sebagai teladan, ibu berperan sebagai pengawas.
6. Hasil Penelitian *Jurnal* dari *Sarafudin dan Jumanto* yang berjudul "Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga untuk mendukung keberhasilan Pendidikan formal

---

<sup>15</sup>Made Pidarta, Peran Ibu dalam Pendidikan Anak, *jurnal Ilmu Pendidikan* jilid 4 no 4. (Surabaya: Guru Besar Manajmen Pendidikan dan dosen Pasca Sarjana IKIP) Hlm 248 diambil dari <https://journal.um.ac.id/pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019. Jam 13. 15 WIB

<sup>16</sup>Imam Muhammad Asyahid, "Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015) hlm vi. Diambil dari <https://eprints.walisongo.ac.id/pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019 jam 13.35 WIB.

Anak di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelurahan Gilingan)"<sup>17</sup> dari *jurnal profesi pendidikan* dilakukan pada tahun 2016. Jurnal ini dalam kesimpulannya mengatakan ibu mempunyai harapan tersendiri untuk anak-anaknya, tetapi secara umum tidak memaksakan keinginannya kepada anak. Mereka baru dalam tahap mempelajari keinginan anak, sehingga mendukung keinginan seluruh keinginan anak yang bersifat positif dan mengusahakan fasilitas belajar yang disukai anak sepanjang dapat mengembangkan kreatifitas anaknya termasuk berbagai kegiatan yang membuat anak lebih berprestasi. Para ibu di kelurahan gilingan secara fisik telah menyiapkan makanan yang memenuhi standar gizi untuk pertumbuhan anak dan membatasi dalam mengkonsumsi makanan atau jajanan yang mengandung pengawet. Kemudian ibu memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya melalui permainan dan olahraga. Sementara secara moral atau non fisik, upaya yang dilakukan ibu adalah memberikan perhatian dan kasih sayang serta mendampingi anak dalam belajar dan menonton tv.

7. Hasil Penelitian *Skripsi* dari *Dewi Nur Halimah* yang berjudul "Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Medidik Anak (Studi Terhadap Novel *ibuk*, Karya Iwan Setiawan)"<sup>18</sup> dari *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

---

<sup>17</sup>Sarafudin dan Jumanto, Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga untuk mendukung keberhasilan Pendidikan formal Anak di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelurahan Gilingan)", *Jurnal profesi pendidikan volume3 nomer 1.ISSN 2442-6350*.Hlm 55. Diambil dari <https://ispijateng.org/uploads/2016/05-PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-Di-Kelurahan-Gilingan-Sarafudin-dan-Jumanto.pdf>

<sup>18</sup>Dewi Nur Halimah, Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Medidik Anak (Studi Terhadap Novel *ibuk*, Karya Iwan Setiawan), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015) hlm xi. Diambil dari [https://digilib.uin-suka.ac.id/11220033\\_bab-i\\_v-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/11220033_bab-i_v-atau-v_daftar-pustaka.pdf) diakses pada tanggal 16 maret 2019. Jam 13. 00 WIB.

*Yogyakarta*, dilakukan pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran seorang ibu rumahtangga dalam mendidik anak-anaknya yang tertuang dalam sebuah novel *ibuk*, karya Iwan Setiawan. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa peran yang dijalankan ibu sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya adalah 1) sebagai teladan untuk selalu gemar menabung. 2) sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik seperti sadang, pangan, papan dan kebutuhan spiritual berupa pentingnya berdoa dan sholat. 3) sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak dalam pemeliharaan kesehatan. 4) sebagai orangtua untuk selalu memberikan kesempatan berkembang dalam pekerjaan. 5) sebagai guru yang menerangkan tata cara atau peraturan dalam keluarga. 6) sebagai pengawas yang selalu memberitahu untuk selalu mematuhi peraturan di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan ketujuh penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang peran ibu, namun memiliki perbedaan yakni dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis suatu kasus yang terjadi di keluarga orangtua tunggal serta bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja keluarga *brokenhome*.

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang Masalah, Definisi Oprasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka,dan sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori, yang berisi (A) keluarga *broken home* ,(B) Perilaku Menyimpang, (C) Remaja.

Bab III.Metode Penelitian, berisi tentang: Waktu, Jenis dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV.Hasil Penelitian, berupa 1) Gambaran Umum Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, 2) Gambaran Umum Mrs S dan kedua anaknya yang masih remaja, 3) Penyajian Data, 4) Hasil Analisis Peran Ibu Dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja *broken home* di Desa Gandrungmanis kec.Gandrungmangu kab. Cilacap.

Bab V.Kesimpulan, berupa Kesimpulan, Saran-Saran dan Kata Penutup

IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Keluarga.**

Keluarga menurut Nasrul Effendy diartikan sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal dalam satu rumah tangga karena adanya pertalian darah dan ikatan perkawinan atau adopsi, yang mana antara anggota satu dengan yang lainnya saling tergantung dan berinteraksi.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam pandangan penulis keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang berjumlah dua orang atau lebih dan terdiri atas kepala keluarga serta anggota-anggota keluarga lainnya yang berasal dari pertalian darah, perkawinan juga adopsi.

Pada lingkup keluarga dimana setiap anggotanya mengemban perannya masing-masing, ayah selaku kepala keluarga yang menjadi pelindung serta memberi rasa aman bagi anggota keluarganya juga bertugas dalam mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarga. Di sisi lain ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting yakni mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Namun jika ditemukan adanya keluarga yang tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peran yang dimiliki maka akan berakibat terjadinya perpecahan pada unit keluarga tersebut.

---

<sup>19</sup>Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC, 1998), hlm. 15.

Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa mengemukakan tentang konsep keluarga bahagia yaitu apabila anggota keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Sedangkan keluarga tidak bahagia apabila seseorang atau beberapa anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.<sup>20</sup>

Keluarga bahagia atau keluarga harmonis dalam pandangan penulis merupakan suatu keadaan di mana setiap anggota keluarga mampu melaksanakan peran serta tanggung jawab yang mereka miliki, jauh dari konflik maupun pertengkaran meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari, akan tetapi selama hal ini masih berupa pertengkaran dalam hal-hal kecil tentunya ini masih dalam batas wajar, namun yang jadi permasalahan jika pertengkaran tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama jika pertengkaran tersebut terjadi pada ayah dan ibu maka akan berakibat negatif pada anak.

Adapun keluarga tidak bahagia atau tidak harmonis ialah keluarga yang di dalamnya dipenuhi dengan pertengkaran yang berkepanjangan, ada salah satu atau beberapa orang anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi peran serta tanggung jawab yang dimiliki. Jika hal ini terjadi pada kedua orangtua yang mengalami konflik atau pertengkaran yang terjadi terus menerus dalam rentang waktu yang lama maka bukan hal yang tidak mungkin jika mengakibatkan

---

<sup>20</sup>Singgih D Gunarsa. *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga*..... Hlm 209.

perpecahan dalam keluarga tersebut atau dikenal dengan sebutan keluarga *broken home* yang tentunya akan berakibat negatif bagi pribadi anak.

## B. Kajian Tentang Orangtua

### 1. Pengertian Orangtua

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah "Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu"<sup>21</sup>

Orangtua disini lebih condong sebuah keluarga, dimana keluarga sebuah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan yang formal dan terdiri dari suami,istri, dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>22</sup>

Orangtua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan ikatan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>21</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm 1

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*..... hlm 239.

## 2. Peran Orangtua

Orangtua berkewajiban untuk pertama kali untuk mensosialisir anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka meninggalkan rumah. Orangtua memperlakukan anak mereka dengan perlindungan yang cukup, pelayanan kesehatan diberi secara optimal, kesempatan bermain, perlindungan dalam bentuk kasih sayang.<sup>23</sup>

Macam-macam fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orangtuanya.
- b. Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam bentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga, masyarakat dan rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan intuisi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya intuisi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.

---

<sup>23</sup> Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta:Pustaka Peljar,2008), hlm 187.

- e. Fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan: merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penamaan jiwa agama pada si anak.
- g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>24</sup>

### C. *Broken Home*.

#### 1. *Pengertian Broken Home*.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *broken home* merupakan suatu keadaan di mana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain lain.<sup>25</sup>

Quensel menambahkan bahwa istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran bahkan berujung perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan remaja.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Alisus Sabiri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999) hlm 16

<sup>25</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 71.

<sup>26</sup> Save. M. dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 2002, hlm 103.

Istilah “*Broken Home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. *Broken home* merupakan kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri tersebut. Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Proses perceraian diawali dengan berhentinya proses negosiasi antara pasangan suami istri. Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing - masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua.<sup>27</sup>

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja.<sup>28</sup>

Dalam pengertian lain Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan di mana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orangtua jarang hadir, tidak terdapat rasa

---

<sup>27</sup>Ihromi Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Obor, 1999). hlm. 135-137.

<sup>28</sup>Ihromi Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga*..... hlm. 67.

saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan di mana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diartikan bahwa keluarga *broken home* pada dasarnya tidak hanya terbatas ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orangtua yang meninggal, jarang berada di rumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orangtua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan si anak akan rasa kasih sayang dari kedua orangtuanya maka keluarga tersebut juga di sebut keluarga *broken home*.

## **2. Faktor penyebab terjadinya *broken home*.**

Faktor-faktor penyebab utama perceraian antara lain:

### **a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga**

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ke tiga.

### **b. Krisis moral dan akhlak**

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikanya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiyayan, pelecehan dan keburukan lain baik yang

---

<sup>29</sup>Ali Qaimi, *Single Perent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 29.

dilakukan oleh suami maupun istri, misal mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan pasangan suami-istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa di landasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat pernikahan tanpa cinta pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah yang sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang baik.<sup>30</sup>

Dari faktor perceraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya krisis keuangan dan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga serta krisis akhlak yang mengakibatkan salah satu dari pasangan suami atau istri melakukan kekerasan atau perselingkuhan dan tindak kriminal menyebabkan retaknya suatu hubungan rumahtangga, disisi lain pernikahan yang di lakukan tanpa di dasari rasa cinta juga menjadi penyebab retaknya suatu hubungan rumahtangga karena tidak bisa menciptakan kerjasama dalam menghasilkan suatu keputusan yang baik.

Faktor-faktor penyebab perceraian menurut George Levinger yaitu<sup>31</sup> :

- a. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian

---

<sup>30</sup>Sutantio, *Penyebab Perceraian*, Jakarta, PT Rienka Cipta, 1979, hlm 84.

<sup>31</sup>Ihromi Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga*..... hlm. 153.

waktu berada dirumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.

- b. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menhidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- d. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- e. Tidak setia (perselingkuhan).
- f. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- g. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan, dll.

Menurut Willis penyebab timbulnya keluarga *brokenhome* dikarenakan beberapa faktor, yaitu<sup>32</sup>:

- a. Masalah Kesibukan :kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya.

Maslah kesibukan yang di maksudkan disini adalah ketika kedua pasangan mempunyai kesibukan masing-masing namun tidak bisa menjaga komunikasi dengan anggota keluarganya dengan baik, karena semua itu masih bisa teratasi jika sesibuk apapun aktivitas mereka namun

---

<sup>32</sup>Sofyan S willis, *Konseling Keluarga (Family counseling)*(Bandung: Alfabeta, 2010). hlm 67.

mereka tetap menjaga komunikasi dengan anggota keluarganya dengan baik.

- b. Sikap egosentrisme : Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pulaterjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengakaran yang terusmenerus. Egoism adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirisendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egoisentrisme, yaitu sifat yangmenjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segalaacara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanyaingin mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana orang lainmau mengikuti apa yang dikehendakinya.
- c. Kebudayaan Bisu dalam Keluarga : Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya hubungan dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang saling mengenal dalam situasi perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sifat kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting
- d. Perang Dingin dalam Keluarga: Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat daripada kebudayaan bisu, sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan

karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

- e. Jauh dari Tuhan: Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.
- f. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak  
Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah
- g. Masalah Pendidikan : Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya kritis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi

persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing-masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

- h. Masalah Ekonomi : Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi masalah rumah tangga, faktor dominan masalah ekonomi, di mana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.

### 3. Dampak keluarga *broken home*

Berikut ini terdapat beberapa pengaruh *broken home* terhadap remaja dan perkembangannya yang wajib orang tua serta lingkungan sekitar perhatikan, antara lain<sup>33</sup>:

#### a. Perkembangan Emosi

Emosi adalah yang pertama kali berperan saat remaja memiliki siklus peralihan menuju dewasa. Karena emosi sejalan dengan apa-apa yang didapat remaja dan dianggapnya sebagai pengalaman subjektif yang berguna bagi dirinya. Adapun beberapa dampak atau pengaruh pengaruh

---

<sup>33</sup>Singih D Gunarsa. *Psikologi Anak bermasalah*..... hlm. 153

broken home terhadap perkembangan remaja ditinjau dari sisi emosi antara lain:

- 1) Membuat anak menjadi pemurung
- 2) Membuat anak haus perhatian dan menjadi agresif
- 3) Menimbulkan ketidak stabilan emosi
- 4) Cenderung tertutup dengan apa yang dialaminya
- 5) Cenderung Pesimis dengan hidupnya

b. Perkembangan Sosialisasi

Berikut ini beberapa pengaruh broken home terhadap remaja ditinjau dari sisi sosialisasi, antara lain:

- 1) Sang remaja menjadi tidak percaya diri untuk bergaul
- 2) Sulit beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Untuk remaja putri, ada kemungkinan apabila ia tidak memiliki ayah.

Yang pertama adalah perilakunya bisa jadi teramat sangat minder, atau sebaliknya bisa benar-benar agresif kepada lawan jenis.

c. Perkembangan Kepribadian

Pengaruh terakhir adalah pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang memiliki keluarga tidak harmonis atau broken home cenderung memiliki karakteristik:

- 1) Sering terlihat murung dan depresi
- 2) Sering berperilaku nakal
- 3) Ia yang aktif apabila sedang melakukan hubungan seksual. Hal ini sebagai alter egonya.

- 4) Sering terjerumus menggunakan obat-obat terlarang

d. Dampak Positif Broken Home

Selain beberapa dampak negatif broken home, ternyata ada pula yang dampak positif broken home, antara lain:

- 1) Kondisi emosional anak lebih cepat dewasa dibandingkan anak lainnya.
- 2) Punya rasa tanggung jawab lebih besar
- 3) Cepat menangkap suatu kondisi atau situasi
- 4) Memiliki sisi dewasa lebih cepat dari waktunya

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak keluarga broken home tidak selalu mengarah pada dampak negative, namun ada juga dampak positifnya akan tetapi terkadang kita hanya melihat dampak negatifnya saja tanpa ingi tahu dampak positifnya, kebanyakan orang memandang sebelah mata anak broken home karena sifat negativnya, tanpa kita sadari bahwasanya anak broken home memiliki sisi dewasa lebih cepat dari anak biasanya dan mempunyai rasa tanggungjawab yang besar serta cepat menangkap suatu kondisi atau situasi.

## **D. Perilaku Menyimpang.**

### **1. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum

dalam masyarakat yang di lakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma yang berlaku . menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang di ekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.<sup>34</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja, yakni merupakan suatu perbuatan yang melanggar peraturan atau suatu norma yang berlaku di lingkungan tersebut yang dilakukan oleh seorang atau lebih baik disadari ataupun tidak.

Menurut sarlito wirawan saurwono "kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum".<sup>35</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh sudarsono bahwa pengertian "kenakalan remaja yaitu perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama."<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Kartono, kartini. Patologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*.....hlm 7.

<sup>35</sup>Sarlito.W.Surwono, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004),hlm 85

<sup>36</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*,(Jakarta:Rienka Cipta 2004), hlm 95

Sedangkan menurut Kartini Kartono remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".<sup>37</sup>

Kenakalan remaja atau perilaku menyimpang adalah tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain yang dianggap sebagai kenakalan atau perbuatan dosa oleh ajaran agama dan dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dari ketegangan perasaan (tension), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin.<sup>38</sup>

Secara umum yang digolongkan perilaku menyimpang antara lain adalah :<sup>39</sup>

- a. Tindakan yang tidak menkonfrom, contoh tindakan menkonfrom itu misalnya memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran di jam-jam kuliah kemudian titip tandatangan pada teman, merokok di area dilarang merokok, membuang sampah pada tempat bukan semstinya dan sebagainya.
- b. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan sosial itu antara lain, menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obatan

---

<sup>37</sup>Kartono, kartini. Patologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*.....hlm 6.

<sup>38</sup>Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta:Gunung Agung,1995), hlm. 112.

<sup>39</sup>J. Dwi Narwoko dan Dagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.....hlm 18.

berbahaya, terlihat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual atau lesbianisme), dan sebagainya.

- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan oranglain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan dan berbagai tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas kenaklan remaja juga dapat di artikan sebagai perilaku menyimpang, yakni suatu perbuatan yang mlanggar suatu norma/peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini diexpresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat baik di sadarai ataupun tidak.

## **2. Tipe-Tipe dan Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.**

Tipe-tipe kenakalan remaja dapat di bagi menjadi empat yaitu:

- a. Kenakalan Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologi.

- b. Kenakalan neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya

c. Kenakalan psikopatik

Kenakalan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Kenakalan defek moral

Defek artinya rusak, tidak lengkap, salah, cidera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering di sertai agresivitas yang meledak.<sup>40</sup>

Adapun bentuk bentuk perilaku menyimpang terdiri atas:

a. Penyimpangan primer

Penyimpangan primer penyimpangan yang dilakukan seorang hanya bersifat temporer, dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih bisa diterima secara sosial karena hidupnya tidak di dominasi oleh perilaku menyimpang itu.<sup>41</sup>

Misalnya: pegawai yang kadang membolos kerja, siswa yang membolos atau mencontek pada saat ujian.

b. Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperhatikan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena seringkali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*..... hlm 49.

<sup>41</sup>Nurseno, *Sosiologi*(Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm 159.

<sup>42</sup>Nurseno, *Sosiologi*..... hlm 159.

Misalnya: seorang peminum yang sering mabuk-mabukan dan memeras orang lain.

c. Penyimpangan individual

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata-nyata menolak norma tersebut.

Misalnya: pencurian yang di lakukan diri sendiri.<sup>43</sup>

d. Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan sekelompok orang dan bereaksi secara kolektif.

Penyimpangan ini di lakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok orang yang melakukan penyelundupan narkoba atau pngedaran secara gelap dan penyalahgunaan dalam pemakaiannya, sekelompok pencopet atau pencuri yang beroperasi di suatu wilayah tertentu. Baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, mereka melakukan jaringan kejahatan yang terorganisir rapih mereka memiliki aturan main yang sedemikian cermatnya sehingga kejahatan mereka sulit untuk di lacak atau di bongkar pihak kepolisian.<sup>44</sup>

e. Penyimpangan campuran

Jenis penyimpangan ini di lakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapih, sehingga individu atau kelompok yang di

---

<sup>43</sup>Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *Sosiologi*,..... hlm 131.

<sup>44</sup>Nurseno, *Sosiologi*..... hlm 160.

dalamnya tunduk kepada norma-norma golongan, padahal secara keseluruhan mengabaikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sebagai contoh adalah geng-geng anak-anak yang meniru "gangster" ala amerika. Kelompok-kelompok semacam ini sering berkembang menjadi semacam kelompok "mavia" dunia kejahatan yang terdiri atas preman-preman yang sangat meresahkan masyarakat.

Bentuk perilaku menyimpang dapat di golongan menjadi dua macam:

- a. Kenakalan yang tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah di atur dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya.
  - 1) Berjudi yang mempergunakan uang dan mempertaruhkan benda yang lain.
  - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.
  - 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerksaan.
  - 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
  - 7) Tindakan-tindakan sosial: perbuatan yang merugikan orang lain.
  - 8) Percobaan pembunuhan.
  - 9) Pengguguran kandungan.
  - 10) Pembunuhan.

11) Penganiyayan berat yang mengakibatkan kematian orang lain.<sup>45</sup>

b. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma lainnya, tetapi yang belum atau tidak di atur dalam KUHP atau undang-undang lainnya atau tingkah laku/perbuatan anak yang cukup menyulitkan atau cukup tidak di mengerti orangtua maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang di maksud antar lain:

- 1) Suka menentang orangtua atau guru.
- 2) Suka kluyuran tanpa tujuan yang jelas.
- 3) Berpakaian tidak sopan.
- 4) Membolos sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 5) Pesta-pesta semalam suntuk.
- 6) Suka membaca buku atau menonton filem cabul.
- 7) Sering berkelahi, sering keluar malam yang tidak berguna.
- 8) Menjelekan nama keluarga/sekolah, sering bohong, dan lain-lain.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang remaja:**

a. Faktor keluarga

Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk di bangku SMP

---

<sup>45</sup>Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Penerbit KANISUS, 1993), hlm. 22-23.

maupun SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam setiap hari.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Kelompok Bermain

Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.<sup>46</sup>

#### 4. Teori perilaku menyimpang.

Beberapa teori perilaku menyimpang

a. *Rational Choice.*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya atas pilihan, interens motivasi atau kemauan dirinya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya teori ini, misalnya kenakalan remaja dikatakan kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga di beri latihan kemiliteran.

---

<sup>46</sup>Taufiq rohman, dhorri, dkk. *Sosiologi*..... hlm 137.

b. Sosial *disorganization*.

Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan factor budaya.yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya perantara-perantara masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orangtua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan sebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai perantara control

c. *Strain* .

Teori ini dikemukakan oleh Merton bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. *Differential association*.

Menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan.Anak-anak nakal karena bergaul dengan anak-anak yang nakal juga.Paham ini banyak dianut oleh orang tua di Indonesia, yang seringkali melarang anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang pandai dan rajin.

e. *Labilling*.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap nakal.Di Indonesia banyak orangtua (khususnya ibu-ibu) yang ingin bebasa-basi dengan tamunya, "ini loh, mbakyu, anak sulung saya.Badanya

saja yang tinggi tetapi nakalnya bukan main". Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.

f. *Male phenomenon*.

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat dari laki-laki atau karena budaya mayoritas menyatakan bahwa wajar kalau anak laki-laki nakal.<sup>47</sup>

g. Teori kontrol.

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan control atau pengadilan sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seorang untuk menaati hukum.<sup>48</sup>

Teori kontrol berasumsi bahwa munculnya perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Pengendalian dari dalam, berupa norma-norma yang dihayati.
- b. Pengendalian dari luar, berupa imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.

Untuk mencegah maraknya perilaku menyimpang, masyarakat perlu meningkatkan rasa keterkaitan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga

---

<sup>47</sup>Sarlito.W.Surwono, *Psikologi Remaja*.....,hlm 255-256.

<sup>48</sup>J. Narwoko Dwi, *Sosiologi*.....hlm 164.

dasar masyarakat seperti: sekolah, keluarga, dan lembaga-lembaga keagamaan.<sup>49</sup>

## 5. Cara Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Terdapat 4 cara dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja yang dapat dilakukan yakni pengendalian yang bersifat preventif (pencegahan), represif (menghambat), rehabilitasi (perbaikan) dan kuratif (penyembuhan) bentuk pengendalian tersebut antara lain:

### a. Penanggulangan secara Preventif

Pengendalian sosial preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan.<sup>50</sup> Upaya penanggulangan secara preventif ini berusaha untuk menghindari penyimpangan atau mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpangan sebelum rencana penyimpangan itu terjadi atau setidaknya dapat memperkecil jumlah penyimpangan perilaku remaja setiap harinya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penanggulangan secara preventif merupakan suatu pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan pada anak, baik dalam pengisian waktu senggang maupun dalam pergaulan perlu sekali. Hendaknya orangtua mengajak anak remaja aktif bersama mereka dalam kegiatan sosial dan agama.

### b. Penanggulangan secara represif

Pengendalian sosial represif merupakan usaha pencegahan yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami

---

<sup>49</sup>Nurseno, *Sosiologi*,.....hlm 164.

<sup>50</sup>Nurseno, *Sosiologi*,.....hlm 197.

gangguan. Usaha represif berwujud hukuman atau sanksi terhadap orang yang melanggar kaidah-kaidah yang berlaku dan ajaran agama.<sup>51</sup>

Upaya represif yang dilakukan orangtua/masyarakat bertujuan untuk menghambat adanya perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi di kalangan remaja bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang, agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun tindakan represif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>52</sup>:

- 1) Diberi nasehat dan peringatan secara lisan
  - 2) Mengadakan pendekatan dengan orangtua
  - 3) Mengadakan kerjasama dengan masyarakat
- c. Penanggulangan secara kuratif (penyembuhan) dan rehabilitasi (perbaikan)

Tindakan kuratif dan rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan pencegahan. Tindakan rehabilitasi adalah tindakan yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh sikap dan tingkahlaku yang wajar dan berlaku di tengah masyarakat, sekolah dan keluarga. Sedangkan tindakan kuratif (penyembuhan) dilakukan setelah pencegahan lainnya dianggap perlu mengubah tingkahlaku mereka. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi perilaku menyimpang agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.

---

<sup>51</sup>Nurseno, *Sosiologi*,.....hlm 197.

<sup>52</sup>Hannemar Samuel, *Sosiologi 1*(Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997), hlm 77

Tindakan rehabilitasi adalah tindakan yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh kembali sikap dan tingkahlaku yang wajar dan berlaku di tengah masyarakat, sekolah dan keluarganya. Sedangkan tindakan kuratif (penyembuhan) di lakukan setelah pencegahan lainnya di anggap perlu mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali.

#### **E. Remaja**

Masa remaja merupakan masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya atau mencari jati diri. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Goode,W.J ,*Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara 2007.hlm.204

### **Tahap-tahap masa remaja**

Masa remaja di golongan menjadi tiga tahap yaitu:

1. Masa pra remaja: 12-14 tahun

Yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya, tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.

2. Masa remaja awal: 14-17 tahun

Yaitu periode dalam rentang perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.

3. Masa remaja akhir: 17-21 tahun

Berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik<sup>54</sup>

### **Ciri-ciri Remaja**

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat di bandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

2. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

---

<sup>54</sup>Elizabeth B hurlock, alih bahasa isti widayanti dan sudjarwo, *psikologi perkembangan*. Jakarta : erlangga1999, Hlm 206.

### 3. Cara berfikir

Cara berfikir casuatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orangtua melarangnya dengan kata "pantang". Andai yang di larang itu anak kecil pasti ia akan menuruti perintah orangtuanya, tetapi remaja yang di larang itu akan mempertanyakan mengapa ia di larang duduk di depan pintu.

### 4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali.

### 5. Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

### 6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung-kampung.

### 7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya terikat pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomor duakan sedangkan kelompoknya di nomor satukan.<sup>55</sup>

## **Tugas Perkembangan Remaja**

### 1. Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai.

---

<sup>55</sup>Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2003. Hlm 65-67.

2. Belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan.
4. Mencapai kebebasan dari keberuntungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep – konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
9. Memiliki konsep - konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.<sup>56</sup>

## **F. Peran ibu single parent**

### **1. Pengertian Ibu Single Parent**

Hammer dan Turner mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Willis S Sofyan, *Remaja dan Masalahnya mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, freesex dan pemecahannya*. Bandung : CV Alfabeta 2005, hlm 8-15.

<sup>57</sup>Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Mnjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran 2012. Hlm 36.

Menurut Dodson , menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mengambil anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.<sup>58</sup>

## **2. Faktor – Faktor Menjadi Ibu Single Parent**

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar single parent atau ibu tunggal diantaranya adalah<sup>59</sup>:

- a. Perceraian
- b. kematian

## **3. Peran Ganda Ibu Single Parent**

### **a. Peran Ibu Dalam Keluarga**

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Mula – mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis,

---

<sup>58</sup>Rahim dkk, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*.SDN Maziza SDN, BHD: Kuala lumpur 2006. Hlm 34.

<sup>59</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga 1978.hlm 216

agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya : memenuhi kebutuhan anak.<sup>60</sup>

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan –hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap – sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur – unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah –ubah<sup>61</sup>

#### b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena

---

<sup>60</sup>Singgih D Gunarsa. *Psikologi Anak bermasalah*..... hlm.31

<sup>61</sup>Singgih D Gunarsa. *Psikologi Anak bermasalah*..... hlm.32

segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah.<sup>62</sup>

Peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah – olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu : ayah sebagai pencari nafkah.

Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki – laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki – laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.<sup>63</sup>

#### c. Peran Ganda pada Ibu Single Parent

Dengan status sebagai ibu single parent atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga.

Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu

---

<sup>62</sup>Lestari. *Psikologi Keluarga*.....hlm.10

<sup>63</sup>Singih D Gunarsa. *Psikologi Anak bermasalah*..... hlm.35

single parent pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu single parent adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak – anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak – anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu single parent adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh Dagonbahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Meskipun seorang ibu single parent menerapkan pengasuhan yang benar – benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki – laki, sehingga ketika seorang ibu single parent mengasuh anak laki – laki yang seharusnya mempelajari sifat –

sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki – laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup>Save. M. dagun, *Psikologi Keluarga*.....hlm 13

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Secara definisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>65</sup>

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*casestudy*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bila hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh

---

<sup>65</sup>Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), hlm 18

tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti<sup>66</sup>.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian.**

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah satu keluarga yang mengalami broken home dan mempunyai tiga orang anak yang diasuh oleh ibunya di Desa Gandrungmanis Rt 02/03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

### **2. Waktu Penelitian.**

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan april tanggal 04 tahun 2019.

## **C. Subyek dan Obyek Penelitian.**

### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subyek penelitian inilah terdapat obyek penelitian.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta:Gajah Mada, 2003). hlm. 1-2.

<sup>67</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 35.

Subyek penelitian ini adalah seorang ibu yang mengalami *brokenhome* dan mengasuh 3 anaknya , diantara 3 anak tersebut kedua anaknya masih remaja yakni inisial N Sebagai anak ke 2 dan Z sebagai anak ke 3.

## 2. Obyek Penelitian

Menurut Husein Umar menerangkan “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu<sup>68</sup>.” Suharismi Arikunto menyatakan “Objek penelitian merupakanruanglingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian.<sup>69</sup>”

Berdasarkan penjelasan dua pakar diatas maka penulis menyimpulkan objek penelitian adalah ruang lingkup yang merupakan pokok persoalan dari suatupenelitian. Dan pada kali ini yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja *broken home*.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data primer dan sekunder.

### 1. Sumber data primer.

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis

<sup>68</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Salemba Empat 2005). hlm. 303.

<sup>69</sup>Arikunto, Suharsimi. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hlm. 5.

dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara<sup>70</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang mengalami *broken home* dan mengasuh 3 anaknya dua diantaranya masih remaja

## 2. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini salah satu alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki<sup>71</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi

---

<sup>70</sup>Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 175

<sup>71</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989). hlm. 136.

non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung.

## 2. Wawancara.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)<sup>72</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. wawancara ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja *broken home* dengan melakukan wawancara kepada ibu dan kedua anaknya serta anggota keluarga yang lain.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari atau pengumpulan yang bersumber datanya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi.<sup>73</sup>

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi penulis mengambil foto yang di dalamnya terdapat gambar wawancara dengan subyek.

---

<sup>72</sup>Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1997). hlm. 234.

<sup>73</sup>Ahmad Tanzah, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta:teras,2009), hlm 183.

## F. Analisi Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain<sup>74</sup>. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles danHuberman adalah sebagai berikut<sup>75</sup>:

### 1. Pengumpulan Data

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan.

---

<sup>74</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 244

<sup>75</sup>Burhan. Bugin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Raja GrafindoPersada, 2012). hlm. 214

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.

## 4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah didapat. Tentunya setelah penulis menelaah semua data, mereduksi data dan menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni satu keluarga yang mengalami *broken home* dan mempunyai tiga orang anak yang di asuh oleh ibunya, di Desa Gandrungmanis Rt 02/03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Desa Gandrungmanis merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang terdiri dari Desa Bulusari, Desa Cinangsi, Desa Cisumur, Desa Gandrungmangu, Desa Gintungreja, Desa Karanganyar, Desa Kertaja, Desa Layansari, Desa Muktisari, Desa Rungkang, Desa Sidaurip dan Desa Wringinharjo.

Jarak Desa Gandrungmanis dari Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 0,5 Km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota/IbuKota Kabupaten adalah 53 Km, dan jarak dari IbuKota Provinsi adalah 400 Km. adapun batas batas wilayah Desa Gandrungmanis sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gandrungmangu

Sebelah Selatan : Desa Layansari

Sebelah Barat : Desa Bulusari

Sebelah Timur : Desa Bantarsari

Luas Wilayah Desa Gandrungmanis adalah 576,769 Ha. Jumlah penduduk yang ada di Desa Gandrungmanis sebanyak 10.676 jiwa dengan 3.046 kepala keluarga.<sup>76</sup>

## B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang dilakukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan Tanya jawab kepada informasi primer yang berjumlah 3 (tiga) orang. Informasi tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informasi tersebut dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin di capai. Berikut ini profil dari informan.

### 1. Mrs S

#### a. Biografi

Nama : Mrs. S

Tempat tanggal lahir : Cilacap, 09 Mei 1971

Umur : 48 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Status Pekerjaan : Pedagang

Alamat : RT 02/03 Desa Gandrungmanis, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Agus Masruri selaku sekretaris desa, pada tanggal 12 juni 2019 jam 13.30 WIB

Dari profil di atas "Mrs S" memiliki ciri postur tubuh tinggi dan kurus, memiliki warna kulit putih, serta memiliki hidung yang mancung dengan raut ikal, sejak MI Mrs S di kenal sebagai orang yang pendiam, di SMP Mrs S di kenal sebagai orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, hal itu terbukti dengan banyaknya teman- teman Mrs S yang samapai sekarang masih bersilaturahmi dengan baik. Saat di MA Mrs S di kenal dengan sosok yang apa adanya dan mudah bergaul dengan teman temanya. Mrs S terlahir dari keluarga yang sederhana namun berkecukupan, ayahnya seorang petani dan ibunya seorang pedagang, semasa Mrs bersekolah MA dan berada di pesantren Mrs turut membantu ibunya dengan membawa dagangan ke pesantren.

b. Cerita kasus

Akan tetapi lain dengan cerita hidupnya "Mrs S" menikah di usia 21 tahun, tanggal 31 desember 1993. Dengan di jodohkan oleh kedua orangtua "Mrs S" pernikahan Mrs S berjalan dengan lancar dan semestinya, sapa pada tahun 1995 "Mrs S" dikaruniai anak pertama dan pada tahun 1999 "Mrs S" dikaruniai anak ke dua selanjutnya pada tahun 2001 "Mrs S" dikaruniai anak ke tiga, keluarga mereka masih berjalan harmonis seperti keluarga pada semsetinya. Namun, semuanya berubah saat kebutuhan ekonomi mereka semakin banyak dan pada akhirnya mantan suami "Mrs S" memutuskan untuk merantau ke banda aceh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tahun pertama mantan suami "Mrs S" berada di aceh, komunikasi masih terjalin dengan baik dan bebrapa kali

mantan suami "Mrs S" mentransfer kepada keluarganya, menimbang karna minimnya uang yang di berikan oleh mantan suaminya waktu itu, akhirnya "Mrs S" memutuskan untuk berjualan di pasar untuk menambah penghasilan. Namun memasuki tahun ke dua, mereka mulai kehilangan komunikasi dan samakesakali tidak pernah lagi menafkaih keluarganya. Pada saat itu juga mulai bermunculan orang-orang yang datang kerumah "Mrs S" untuk menagih hutang suaminya pada waktu itu yang tanpa sepengetahuan "Mrs S", karna merasa penghasilanya berdagang di pasar kurang untuk memenuhi segala kebutuhan maka "Mrs S" memutuskan untuk menjadi TKW di burnei, selama 4 tahun di brunei beberapa kali "Mrs S" berusha mencari informasi tentang suaminya kepada teman-teman yang ada di aceh, namun usahanya tidak membuahkan hasil karena pada waktu itu suaminya meminta teman-temanya agar tidak memberitahukan keberadaanya kepada "Mrs S". Setelah habis masa kontraknya di brunei sesampainya di rumah "Mrs S" segera mengurus persayaratan untuk mengajukan perceraian.

## 2. N

### a. Boigrafi

Nama : N

Tempat tanggal lahir : Cilacap,23 February 1999

Agama : Islam

Pendidikan : SMK

Status pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : RT 02/03 Desa Gandrungmanis, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Dari profil di atas "N" memiliki ciri postur tinggi dan sangat kurus, memiliki warna kulit putih serta memiliki hidung yang pesek dan berambut ikal, sejak SD "N" di kenal sebagai anak yang ceria dan mudah bergaul, namun itu semua mengalami perubahan saat "N" memasuki SMP, dia menjadi seorang yang sensitiv dan mudah sekali terpancing emosi, "N" cenderung tidak mudah merasa nyaman di suatu lingkungan baru, keadaan itulah yang membuatnya harus berpindah sekolah 2 kali, saat memasuki SMK "N" dikenal sebagai seorang yang mudah bergaul, namun "N" cenderung lebih banyak berteman dengan laki-laki dibanding dengan perempuan. "N" terlahir dari keluarga yang sederhana "N" adalah anak ke 2 dari "Mrs S"

b. Cerita kasus

Lain dengan cerita hidupnya, sejak SMP "N" sering sekali mendapatkan perlakuan tidak enak dari orang-orang yang menagaih hutang kerumah "Mrs S" karena pada saat itu yang waktunya lebih banyak di rumah adalah "N". tidak jarang mereka memarahi "N" yang posisinya samasekali tidak tahu dengan sangkutan orangtuanya. Sejak kejadian ini "N" mulai merasakan bahwa keluarganya sedang tidak baik-baik saja, sejak saat itu juga "N" mulai mencemaskan keadaan keluarga untuk kedepannya, "N" selalu terbayang-bayang bagaimana jika suatu saat nanti mereka (kedua orangtuanya) berpisah di sisi lain "N" juga sangat

membenci ayahnya yang dirasa tidak bertanggung jawab atas keluarganya. Sejak kejadian ini "N" menjadi anak yg sensitiv dan mudah terpancing emosi, "N" adalah anak yang cenderung tidak suka jika ada teman lelaki sebaya yang mendekatinya, namun semuanya berubah ketika dia memasuki SMK dia lebih suka bergaul dan berteman dengan laki-laki sampai pada akhirnya dia bertemu dengan laki-laki yang sampai saat ini menjadi teman dekatnya.

### 3. Z

#### a. Biografi

Nama : Z

Tempat tanggal lahir : Cilacap, 18 November 2001

Agama : Islam

Pendidikan : MA

Status Pekerjaan : wiraswasta

Alamat : RT 02/03 Desa Gandrungmanis, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Dari profil di atas "Z" memiliki ciri postur tubuh yang tinggi dan berisi, memiliki kulit warna sawo matang serta hidung yang pesek dan berambut ikal, sejak SD "Z" dikenal sebagai pribadi yang riang dan mudah bergaul dengan lingkungan sekitar. Saat memasuki SMP "Z" juga di kenal baik sebagai orang yang mudah bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, "Z" semenjak SMP sudah di masukan ke pesantren oleh "Mrs S", saat memasuki MA "Z" di pindahkan dari

pesantrennya sewaktu SMP ke pesantren yang baru yang jaraknya lebih jauh dari tempat yang pertama, sejak memasuki MA, "Z" masih di kenal sebagai orang yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru, namun ada yang berbeda saat memasuki MA "Z" menjadi orang yang egois, dan berani terhadap "Mrs S" dan suka nongkrong-nongkrong dan bersenang-senang dengan teman-temannya, "Z" adalah anak ke 3 dari "Mrs S".

b. Cerita kasus

Lain dengan cerita hidupnya, sejak SD kelas 4 "Z" hidup dengan kakek dan neneknya, "Z" dirawat dengan baik oleh kakek dan neneknya. Setelah lulus SD dan memasuki SMP "Z" melanjutkan pendidikannya di pesantren dan salah satu SMP swasta yang masih satu yayasan dengan pondok pesantrennya. Awalnya "Z" bisa menjalani kegiatan pesantren dan sekolah dengan sebagaimana mestinya, namun pada akhir kelas 2 "Z" mulai melanggar berbagai peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut, hingga beberapa kali mendapatkan ta'ziran (hukuman) yang cukup berat. Sampai pada akhirnya setelah lulus SMP "Z" melanjutkan pendidikan SMA di pesantren yang berbeda, awal berada di pondok pesantren tersebut "Z" dapat mengikuti kegiatan dan peraturan pesantren sebagaimana mestinya. Namun pada awal kelas 3 "Z" mulai melanggar berbagai peraturan dan keluar dari pondok tanpa sepengetahuan "Mrs S" dan keluarganya. "Z" memilih tinggal di kos-kosan yang jaraknya cukup jauh dengan sekolahnya, kejadian ini baru di ketahui oleh "Mrs S" setelah

beberapa temanya menghubungi "Mrs S" untuk menagih uang yang telah "Z" pinjam kepada teman-temanya.

### **C. Penyajian Data**

#### **1. Bentuk penyimpangan perilaku remaja *broken home*.**

Desa gandrungmanis tepatnya Rt 02/03 adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama islam. Para penduduk disana bekerja sebagai petani dan wirasuasta (berdagang). Semula RT ini nyaman dan tentram bahkan perilaku menyimpang hampir tidak ada di desa ini, tapi semenjak kemajuan zaman dan teknologi semua berubah, karena adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja.

Penyimpangan yang dilakukan remaja adalah sebagian dari kemrosotan moral remaja yang tidak dapat di lepaskan dari sosial budaya zamannya. Banyaknya pengaruh-pengaruh buruk yang bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dapat mengakibatkan remaja rusak akhlaqnya. Penyimpangan perilaku remaja yang dilakukan pada umumnya merupakan suatu produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orangtua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif sehingga tidak dapat terkendali. Contoh dari perilaku menyimpang remaja keluarga broken home di desa gandrungmanis tepatnya di Rt 02/03 yaitu: berbohong, berlebihan dalam berpacaran, meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtua, berani terhadap orangtua.

Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh N (20 tahun) yaitu berbohong, pulang larut malam dengan pacarnya. Sebagaimana diungkapkan N sebagai berikut"

"perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang merugikan untuk diri sendiri dan orang lain. Bentuk penyimpangan yang pernah saya lakukan yaitu, berbohong kepada ibu saya, pulang larut malam dengan pacar saya, membawa pacar saya main ke rumah sampai larut malam"<sup>77</sup>

N mengatakan bahwa menurut dirinya perilaku menyimpang adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan oranglain. Menurut penjelasan N perilaku menyimpang yang pernah dilakukan oleh N adalah berbohong kepada ibunya, pulang larut malam dengan pacarnya dan juga membawa pacarnya main kerumah hingga larut malam.

Sedangkan Berdasarkan wawancara dengan Z (18 tahun) anak ke 3 Mrs S, dia menjelaskan bahwa:

"perilaku menyimpang yaitu tindakan yang tidak baik dan melanggar norma yang berlaku. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang pernah saya lakukan adalah melawan orangtua, berbohong kepada orangtua, membolos sekolah, meminjam uang kepada oranglain tanpa sepengetahuan ibu dan keluarga saya"<sup>78</sup>

Z mengatakan bahwa menurut dirinya perilaku menyimpang adalah tindakan yang tidak baik dan melanggar norma yang berlaku. Menurut penjelasan Z perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Z adalah berbohong, melawan orangtua, membolos sekolah dan meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtuanya.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan N pada tanggal 16 juni jam 19.00

<sup>78</sup>Wawancara dengan Z pada tanggal 17 juni pada jam 21.30

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kedua anak Mrs S di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk penyimpangan perilaku remaja yang dilakukan N dan Z merupakan penyimpangan yang cukup berat yang mana hal tersebut dapat membuat mereka berurusan dengan pihak kepolisian.

Adapun bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh N dan Z adalah penyimpangan individu (individual deviation)

Yang dimaksud dengan penyimpangan perilaku secara individu merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Diantaranya adalah:

a. Berbohong

Berbohong merupakan jenis pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh remaja.

Wawancara dengan anak ke 2 Mrs S yakni N (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

"saya sering di larang pergi dengan pacar saya sama ibuk, makanya saya bohong karena dengan berbohong, saya dapat menutupi segala perbuatan saya yang buruk, saya takut ketahuan sama ibuk makadari itu saya berbohong"<sup>79</sup>

N menjelaskan bahwa alasan dia berbohong kepada ibunya dikarenakan dia sering dilarang oleh ibunya saat pamit pergi bersama kekasihnya. Untuk menutupi itu N memilih berbohong karena N takut jika ibunya tau dia sering pergi dengan kekasihnya tanpa sepengetahuan ibunya.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan anak ke 3 Mrs S yakni Z (18 tahun) yang menyatakan bahwa:

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan N pada tanggal 16 juni jam 19.00

"Dengan saya berbohong saya dapat menutupi perbuatan saya yang tidak baik, saya takut ketahuan segala perbuatan saya makanya saya berbohong, saya juga pernah berbohong ke saudara saya meminjam uang dengan alasan untuk keperluan sekolah, padahal uang itu saya pake untuk shopping-shopping dengan teman-teman saya"<sup>80</sup>

Z menjelaskan bahwa alasan dia berbohong kepada ibunya yaitu untuk menutupi perbuatannya yang tidak baik dia juga mengakui bahwasanya dia pernah berbohong kepada saudaranya untuk meminjam uang demi kebutuhan sekolahnya namun pada akhirnya uang itu Z pakai untuk bersenang-senang bersama teman-temanya.

b. Berlebihan dalam berpacaran.

Seiring dengan kemajuan zaman dan maraknya pergaulan bebas di lingkungan sekitar mengakibatkan banyak remaja yang tanpa mereka sadari gaya pacaran mereka sudah melebihi batas.

Berdasarkan wawancara dengan anak ke 2 Mrs S yakni N (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

"saya tau perilaku menyimpang yang saya lakukan ini perbuatan yang kelewat batas, tapi disaat saya bersama kekasih saya, saya merasa nyaman. Pengenya sama dia terus. makanya saya lebih sering menghabiskan waktu dengan pacar saya ketimbang di rumah. Saya merasa terlindungi saat berada didekatnya. Dia juga tidak pernah menuntut apa apa ke saya dan saya sangat mencintainya."<sup>81</sup>

N menjelaskan bahwa perbuatannya sudah melampaui batas namun saat bersama kekasihnya dia merasa nyaman dan merasa terlindungi. Selain itu kekasih N juga tidak pernah menuntut apapun darinya, itulah yang membuat N lebih nyaman bersama kekasihnya.

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Z pada tanggal 17 juni jam 21.30

<sup>81</sup>Wawancara dengan N pada tanggal 16 juni jam 19.00

c. Bolos sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan anak ke 3 Mrs S yakni Z (18 tahun) yang menyatakan bahwa:

"saya biasanya berangkat dari pondok ke sekolah tapi kadang kalo lagi males saya memilih ke kosan temen saya, karena di sekolah saya tidak semua anak pondok dan kebetulan saya lebih akrab dengan teman yang tidak tinggal di pondok ketimbang dengan teman yang dipondok. Alasan saya bolos ya karena saya bosan dengan suasananya di sekolahan mba"<sup>82</sup>

Disini Z menjelaskan bahwa dia membolos sekolah dikarenakan bosan dengan suasana di sekolah, saat berangkat dari pondok dia memakai sragam lengkap, tapi sesampainya di sekolahan terkadang dia lebih memilih untuk main di tempat kos teman-temanya.

d. Meminjam uang tanpa sepengetahuan ibu.

Berdasarkan wawancara dengan anak ke 3 Mrs S yakni Z (18 tahun) yang menyatakan bahwa:

"saya meminjam uang ke teman-teman saya dan beberapa saudara saya Karena uang yang ibu saya kasih ke saya itu kurang banget untuk mencukupi kebutuhan saya disini, kalo saya di ajak nongkrong atau shopping sama teman-teman saya masa saya menolak, ya ngga enak kan. Jadi saya diam-diam meminjam uang ke teman saya atau saudara saya, karena ada kebahagiaan tersendiri ketika saya nongkrong dengan teman-teman saya dan shopping barang-barang yang saya pingini"<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di ambil data bahwasanya Z meminjam uang karena Z merasa uang jajan yang di berikan oleh ibunya kurang untuk mencukupi kebutuhannya. Z juga mengatakan jika dia berani berbohong dengan keluarganya saat

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Z pada tanggal 17 juni jam 21.30

<sup>83</sup>Wawancara dengan Z pada tanggal 17 juni jam 21.30

meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan namun dia mengatakan untuk kebutuhan sekolah

Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home*.

Suatu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pasti ada sebab. Hal-hal yang mengakibatkan penyimpangan remaja sangatlah kompleks. Seperti wawancara yang saya lakukan dengan Z dan N.

Faktor perilaku menyimpang yang dilakukan oleh N merupakan faktor keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan N (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

"faktor yang menyebabkan saya melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor keluarga mba, ya tau sendiri orangtua saya broken home, keluarga saya tidak seperti keluarga pada umumnya apalagi bagi anak perempuan mbok sangat butuh figur ayah dalam hidupnya, lah ini bapaku malah ngga jeleas"<sup>84</sup>

Sedangkan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang Z yakni faktor keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Z (18 tahun) yang menyatakan bahwa:

"faktor yang menyebabkan saya melakukan perilaku menyimpang ya yang sangat jelas keluarga ya mba, trus kebutuhan yang kurang dipenuhi, dan juga pengaruh teman-temanku"<sup>85</sup>

Faktor yang berasal dari keluarga karena kurangnya kasih sayang yang sepenuhnya dari orangtua dan juga kurangnya perhatian serta

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan N pada tanggal 16 juni jam 19.00

<sup>85</sup>Wawancara dengan Z pada tanggal 17 juni jam 21.30

pengawasan. Faktor yang berasal dari sekolah akibat pengaruh dari teman-temannya sendiri. Sedangkan yang berasal dari masyarakat atau lingkungan adalah pergaulan yang terlalu bebas baik dari masyarakat sekitar maupun dengan sekolah lain.

Berdasarkan wawancara dengan mbah P sebagai nenek dari N dan Z pada tanggal 17 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa semenjak mereka mengetahui bahwa orangtua mereka bercerai N dan Z mengalami perubahan sikap seperti, berani melawan ibunya, pulang larut malam dan berani meminjam uang tanpa sepengetahuan ibunya. Hal tersebut diketahui neneknya karena beberapa kali mendapat laporan bahwasanya cucunya meminjam uang dan belum kunjung dikembalikan. Lebih jelasnya berikut penjelasan mbah P:

"perubahan sikap mereka mulai terlihat saat mereka mengetahui bahwa orangtua mereka sudah bercerai/ berpisah. Mereka semakin berani terhadap ibunya. Sering pulang malam dan suka meminjam uang tanpa sepengetahuan ibunya."

## **2. Peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja *broken home*.**

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak beberapa kendali dialihkan dari orangtua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan *coregulation* (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersamaan) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orangtua saja. Proses koregolasi ini adalah suatu periode transisi antara kuatnya kendali orangtua pada masa awal anak-anak dengan meningkatnya pengawasan umum pada masa remaja. Selama masa koregulasi ini orangtua harus memonitor,

menuntun dan mendukung anak dari jauh, menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dengan anak, memperkuat kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri, mengadopsi standar-standar perilaku yang sesuai, menghindari resiko-resiko yang membahayakan dan merasakan kapan dukungan dan kontak orangtua sesuai.

Peran orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Sesekali orangtua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakan keadilan dan kebenaran dan sesekali pula orangtua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orangtua perlu menciptakan dialog yang sehat, tetap untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orangtua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orangtua dapat merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak-anak. Melalui dialog yang sehat ini orangtua dapat memasukan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orangtua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.<sup>86</sup>

Berikut beberapa usaha yang dilakukan oleh Mrs S untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja keluarga broken home, antara lain:

- a. Melakukan komunikasi dengan baik

Anak remaja yang keluarganya mengalami *broken home* sangat membutuhkan komunikasi yang baik dengan orangtua mereka.

---

<sup>86</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 171-172

Berdasarkan wawancara dengan Mrs S selaku ibu yang mengasuh kedua anaknya yang masih remaja broken home yang mengalami perilaku menyimpang, mengatakan bahwa:

"anak yang keluarganya broken itu butuh komunikasi yang baik dengan orangtuanya mba, saya sebagai ibu sekaligus bapaknya anak-anak, harus bisa menjalin komunikasi yang baik, bagaimana menjalin komunikasi yang baik? ya pertamata saya harus mengerti bagaimana anak saya, bagaimana keadaanya bagaimana kondisinya. Saya juga harus mengontrol nada bicara saya saat berbicara pada mereka, karna anak broken itu tidak bisa di kerasi"<sup>87</sup>

b. Melakukan pengawasan dengan baik

Berdasarkan wawancara dengan Mrs S mengatakan bahwa:

"dalam melakukan pengawasan kepada kedua anak saya, saat ini saya tidak terlalu mengekang seperti dahulu saat keluarga saya baru mengalami broken, saya pikir saya harus dengan tegas mengawasi anak-anak saya sendirian namun yang saya lakukan salah karna ketika saya terlalu mengekang dan keras kepada anak-anak saya efeknya mereka brontak kepada saya dan mengakibatkan mereka mencari kebebasan diluar sana. Saat ini saya dalam melakukan pengawasan kepada anak tidak terlalu mengekang dan mengikatnya, saya berikan kebebasan tapi dalam artian selagi masih dalam lingkup yang baik dan wajar, saya tidak akan melarangnya. Ya kaya yang sering di bilang wong jawa "dicul'ke endase, tapi dijekeli buntute", saya memberikan kebebasan tapi tidak berarti melepaskanya bebas begitu saja mba"<sup>88</sup>

c. Memberikan kesibukan

Berdasarkan wawancara dengan Mrs S mengatakan bahwa:

"selain itu saya juga memberikan kesibukan kepada mereka agar waktunya padat dan tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak jelas, untuk anak saya N sekarang dia bekerja di salah satu toko yang jam kerjanya dari pagi sampai malam, memang lama tapi pekerjaanya tidak terlalu berat hanya melayani pembeli. Awalnya N tidak nyaman karna mengurangi waktu untuk bertemu pacarnya mba, kan kerjanya pagi

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni pada jam 18.30

<sup>88</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni pada jam 18.30

sampai malam harinya senin sampai minggu dan satu bulan hanya boleh izin 1x, tapi perlahan dia nyaman dengan sendirinya apalagi dengan bayaran yang menurut saya ya lumayan. Untuk Z juga, apalagi dia kebutuhannya paling banyak ketimbang kaka kakanya karna gaya hidup yang paling beda sendiri, setelah lulus kemarin saya sarankan Z untuk mencari pekerjaan dan alhamdulillah sekarang sudah mulai kerja di pabrik boneka, di pabrik boneka juga jam kerjanya dari pagi sampai sore untuk harinya dari senin sampai saptu, jadi waktu bersama teman-temannya berkurang<sup>89</sup>

d. Menasehati

Berdasarkan wawancara dengan Mrs S mengatakan bahwa:

"anak remaja itu labilnya luar biasa mba, ditambah dengan tidak utuhnya keluarga kami, apalagi si Z dia yang paling kecil dan paling labil, dia juga merasa dirinya sudah dewasa sudah bisa mengambil dan menentukan keputusan sendiri padahal ibarat buahnya dia masih mengkal (mentah), saya sempat stres mikir bagaimana mengatasi perilaku Z sampai akhirnya sempat saya diamkan dan dia nangis-nangis ke saya karna tidak tahan saya diamkan, ditambah waktu itu dia sedang menghadapi banyak masalah dan tidak bisa mengatasinya. akhirnya perlahan saya nasehati secara pelan-pelan bahwasanya dia belum sedewasa apa yang dia pikirkan, dalam mengambil dan menentukan keputusan dia tidak bisa seandainya, sejak saat kejadian itu perlahan dia kembali ke saya dan sedikit-sedikit mulai menceritakan apa yang sedang dia hadapi. Untuk N sendiri saya tidak terlalu kesusahan dalam menasehati karena selabil-labilnya N dia tetap mendengarkan nasehat yang saya berikan."<sup>90</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diambil data bahwa peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang yakni dengan cara melakukan komunikasi dengan baik, melakukan pengawasan dengan baik, memberi kesibukan serta menasehati.

Berdasarkan wawancara dengan mbah P sebagai nenek dari N dan Z pada tanggal 17 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa mbah P

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni jam 18.30

<sup>90</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni jam 18.30

sudah mulai melihat adanya perubahan pada N dan Z semenjak mereka bekerja. Lebih jelasnya dikatakan:

"Mrs S selalu menceritakan keluhanya dalam menghadapi kedua anaknya itu, saya sebagai orangtua hanya bisa menasehati bahwasanya yang seharusnya lebih memahami anak-anakmu adalah diri kamu sendiri. Perbaiki apa yang seharusnya diperbaiki sebelum semuanya terlambat. Saya sering kali mewanti-wanti kepada anak saya mba, dan alhamdulillah seiring berjalanya waktu dengan adanya kesibukan di tempat kerja N dan Z, bisa mengurangi waktu yang dipergunakan untuk hal yang tidak jelas".

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan dan telah dipaparkan didalam sub bab penyajian di atas, maka penulis dapat menganalisis dengan hasil sebagai berikut:

Seperti yang sudah di jelaskan di bab II bahwasanya ibu dan ayah mempunyai peran masing-masing dalam keluarga. Apabila salah satu dari mereka kurang menyadari fungsinya di rumah maka akan kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Seperti yang terjadi pada keluarga Mrs S , pasca bercerai dengan suaminya peran ayah dalam keluarga menjadi hilang. Dengan tidak adanya peran ayah, keluarga tersebut menjadi pincang. Meskipun Mrs S berperan ganda sebagai ibu dan ayahnya anak-anak namun tetap saja tidak bisa semaksimal jika peran itu dijalankan sesuai peranya masing-masing. Hilangnya peran ayah dalam keluarga ini yang semula menjadi sosok yang ditakuti oleh N dan Z membuat mereka menjadi mudah melakukan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang dilakukan N dan Z memiliki kesamaan dengan teori perilaku menyimpang *rational choice*, *strain*, *differential*

*association*, yang ditulis dalam buku *psikologi remaja*<sup>91</sup>. Menyatakan bahwa teori *rational choice* ini mengutamakan faktor individu, kenakalan remaja yang dilakukan atas pilihan dan kemauan diri sendiri. Sedangkan teori *strain* menyatakan bahwa tekanan kemiskinan menyebabkan masyarakat memilih melakukan kenakalan remaja. Dan pada teori *defferential association* mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Hal itu terbukti dengan pernyataan hasil wawancara dengan N dan Z yang menyatakan N melakukan perilaku menyimpang karna sebuah kenyamanan dan Z menyatakan karna kebutuhannya tidak tercukupi dan bergaul dengan teman-teman yang melakukan hal yang sama.

Berikut analisis bentuk perilaku menyimpang dan peran ibu dalam mengatasinya:

### **1. Bentuk perilaku menyimpang remaja *broken home***

Dalam pengumpulan data yang penulis dapatkan dari N dan Z selaku remaja keluarga *broken home* mengatakan bahwa "bentuk perilaku menyimpang yang N lakukan yakni berbohong kepada ibunya dan berlebihan dalam berpacaran sedangkan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Z yakni berbohong kepada ibunya, saudaranya, membolos sekolah, meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtua dan keluarganya."<sup>92</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono dalam bukunya yang berjudul "Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya". Bahwa bentuk perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi dua, yakni kenakalan yang

---

<sup>91</sup>Sarlito W. Surwono, Psikologi Remaja.....hlm 255-256

<sup>92</sup>Wawancara dengan N dan Z pada tanggal 16 juni jam 19.00

tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah diatur oleh KUHP atau undang-undang lainnya, yakni:berjudi yang mempergunakan uang dan mempertaruhkan benda yang lain,mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan, pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.

Tindakan-tindakan sosial: perbuatan yang merugikan orang lain dan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial atau lainnya tetapi yang tidak diatur dalam KUHP yang dimaksud antara lain:suka menentang orangtua atau guru,suka kluyuran tanpa tujuan yang jelas,berpakaian tidak sopan,membolos sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, pesta-pesta semalam suntuk,suka membaca buku atau menonton filem cabul, sering berkelahi, sering keluar malam yang tidak berguna, menjelekan nama keluarga/sekolah, sering bohong,dan lain-lain.<sup>93</sup>Sedangkan menurut Nurseno dalam bukunya yang berjudul "*sosiologi*" menyebutkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang terdiri atas: penyimpangan primer, penyimpangan sekunder, penyimpangan individual, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan campuran.<sup>94</sup>

Sehingga antara data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan N dan Z sebagai remaja *broken home*, yang melakukan perilaku menyimpang dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyono mempunyai

---

<sup>93</sup>Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Penerbit KANISUS, 1993), hlm. 22-23.

<sup>94</sup>Nurseno, *Sosiologi*..... hlm 159.

pembahasan yang sama, yakni perilaku menyimpang yang dilakukan oleh N dan Z merupakan bentuk perilaku menyimpang yang tergolong pelanggaran norma sosial tetapi tidak di atur oleh KUHP. Merupakan bentuk perilaku penyimpangan individual. karena Penyimpangan individual dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata menolak norma tersebut.

Menurut Mellisa Grace , M.Psi, Psikolog menjelaskan penyebab seseorang berbohong adalah:

Berbohong adalah suatu kebiasaan sebagai bentuk akibat dari pengalaman masa kecil yang traumatis, contohnya sering ditakut-takuti oleh teman atau orang tua atau dipukul dan dimarahi saat subyek mengatakan jujur.

Menurut penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya salahsatu penyebab seseorang berbohong dikarenakan mengalami trauma pada masa kecil saat berkata jujur namun mendapatkan perlakuan tidak adil, seperti dipukul, dihukum dan dimarahi. Hal ini sesuai dengan pernyataan N dan Z yang menyatakan bahwa alasan mereka berbohong karena mereka pernah jujur dan yang mereka dapatkan adalah sebuah kemarahan dari ibunya.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang berbohong yang dilakukan kedua anaknya, Mrs S menghindari bersikap memojokkan kedua anaknya supaya mengakui kebohongannya. Karna menurut Mrs S semakin sering anak dipojokkan ketika berbohong maka akan semakin sering juga anak melakukan

kebohongan. Selain itu Mrs S juga harus mencari terlebih dahulu apa yang menyebabkan kedua anaknya berbohong agar tidak menghakimi anak dan membuat renggang ikatan emosional anak dengan Mrs S.

## 2. Peran Ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang

Dalam pengumpulan data yang penulis dapatkan dari Mrs S seorang ibu yang mengasuh kedua anak remaja yang mengalami *broken home* dan melakukan perilaku menyimpang, mengatakan bahwa "dalam mengatasi perilaku menyimpang kedua anak remaja saya, saya berusaha menciptakan komunikasi yang baik antara saya dan kedua anak saya. Komunikasi yang baik disini adalah dengan berusaha mengerti dan memahami keadaanya serta harus mengontrol nada bicara, selanjutnya saya melakukan pengawasan dengan baik, memberikan mereka kesibukan dan menasehatinya."<sup>95</sup>

Sedangkan menurut yang dijelaskan samuel dalam bukunya yang berjudul "sosiologi" mengatakan bahwa terdapat 4 cara untuk menanggulangi perilaku menyimpang remaja yang dapat dilakukan yakni dengan cara: preventif (pencegahan), represif (menghambat), rehabilitasi (perbaikan) dan kuartif (penyembuhan).<sup>96</sup>

Sehingga antara data dengan teori mempunyai pembahasan yang sama pada tindakan represif (menghambat). Dengan memberikan kesibukan kepada kedua anakremaja *broken home* yang melakukan perilaku menyimpang dapat menghambat mereka untuk tidak melakukan perilaku menyimpang.

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni jam 18.30

<sup>96</sup>Hannemar Samuel, *Sosiologi 1*(Jakarta: PT. Balai Pustaka,1997), hlm 77

Selain yang dipaparkan dalam teori, penulis melihat perbedaan dengan teori yang dijelaskan terkait dengan peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga broken home yakni dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan mengontrol nada bicara supaya tidak tersampaikan nada bicara yang keras serta mengawasi dengan baik dengan tidak mengkekang (dicul'ke endase dijekeli buntute) memberikan kebebasan tapi bukan berarti membebaskan, dalam artian selagi dalam lingkup yang baik dan wajar.

Ibu memiliki peranan yang penting dalam sebuah keluarga. Baik dalam keluarga tradisional maupun keluarga modern ibu selalu memiliki peran yang penting, terutama dalam mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunarsa yang menyebutkan, dalam bukunya yang berjudul psikologi praktis menyebutkan bahwa sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang cukup besar untuk mencari hiburan dan dengan dukungan orangtua dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi dan keadaan yang berubah-ubah.<sup>97</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas Mrs S sendiri mengatakan saat Mrs S mengasuh anaknya dengan mengkekang, keras dan penuh emosi menyebabkan anak-anak Mrs S memberontak dan mencari hiburan serta kebebasan diluar rumah. Namun saat Mrs S menghadapi mereka dengan penuh kasih sayang dan pengertian, sedikit demi sedikit Mrs S bisa menghabat perilaku

---

<sup>97</sup> Singgih D Gunarsa. *Psikologi Anak bermasalah*..... hlm.32

menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak Mrs S. karena Mrs S menyadari bahwasanya dua anak Mrs S yang menjadi korban broken home tidak bisa dikerasi namun tidak boleh juga terlalu dimanja, ada saatnya mereka dimanja namun bukan berarti tidak ditegur ketika bersalah atau melakukan hal yang diluar batas wajar<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Mrs S pada tanggal 14 juni jam 19.00

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home*, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja keluarga broken home termasuk bentuk penyimpangan remaja yang tergolong cukup berat, ada jenis kenakalan yang melanggar hukum dan ada pula yang tidak melanggar hukum. Adapun kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang dilakukan N dan Z adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Penyimpangan perilaku individual
  - a. Berbohong
  - b. Membolos
  - c. Berlebihan dalam pacaran
  - d. Meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtua

Faktor yang menyebabkan N dan Z melakukan perilaku menyimpang yakni faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah selain itu juga faktor individu dari dalam diri anak itu sendiri, ekonomi yang pas pasan, faktor media elektronik.

Peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja *broken home* mulai membuahkan hasil dalam mengatasi perilaku menyimpang yang

dilakukan oleh Mrs S yakni dengan cara menasehati, dalam menasehati kedua anaknya mempunyai cara yang berbeda karena antara N dan Z juga mempunyai perbedaan sifat. Dalam menasehati N, Mrs tidak terlalu keberatan namun dalam menasehati Z Mrs S sempat mengalami kesulitan hingga Mrs S menemukan kelemahan yang tidak bisa Z terima yakni saat di diamkan oleh Mrs S.

selanjutnya menjalin komunikasi dengan baik menjalin komunikasi dengan baik yang dilakukan Mrs S yakni dengan selalu mengontrol nada bicara apapun kondisinya saat bicara dengan mereka. serta melakukan represif (menghambat), tindakan represif yang Mrs S lakukan yakni dengan cara memberikan kesibukan yang lebih positif kepada kedua anaknya, sehingga anak tidak membuang-buang waktu yang mendukung mereka melakukan penyimpangan perilaku. Selain itu Mrs S juga melakukan pengawasan dengan baik kepada kedua anaknya, pengawasan yang Mrs S lakukan yakni dengan cara (diculke endase, dijekeli buntute) artinya Mrs S memberikan kebebasan dan tidak mengekang kedua anaknya namun bukan berarti membebaskan begitu saja dalam artian selama masih dalam ranah yang baik dan wajar.

Dengan diberikannya kesibukan yang positif membuat N dan Z hanya mempunyai sedikit waktu luang yang biasanya waktu itu mereka pergunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak jelas. Meskipun demikian N dan Z tetap menyempatkan sedikit waktunya untuk bertemu kekasihnya dan Z menemui teman-temannya. Jika N hanya pergi dari duhur sampai sore pada hari minggu,

lain halnya dengan Z yang masih menggunakan waktu luangnya dari pagi sampai malam untuk berkumpul bersama teman-temannya. Namun setidaknya waktu yang semula lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak jelas sekarang lebih banyak waktu untuk beraktivitas ditempat kerja.

## B. Saran

Berikut ini beberapa saran atau masukan yang bisa penulis sampaikan berkaitan dengan peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga *broken home*:

1. Kepada orangtua:
  - a. Peran orangtua dalam perkembangan anak remaja *broken home* sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut.
  - b. Orangtua kandung seharusnya tetap memiliki hubungan yang baik dan bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan anak yang salahsatu anggota keluarga sudah berpisah. Apalagi peran ayah berkewajiban untuk menafkahi.
  - c. Orangtua hendaknya memperhatikan dan mengawasi dalam setiap perubahan yang terjadi pada perilaku anak, terutama anak remaja yang mengalami *broken home* agar tidak menimbulkan kenakalan remaja dalam lingkungan masyarakat.
  - d. Orangtua hendaknya tidak bersifat keras dan mengekang dalam mendidik anak remaja yang mengalami broken home karena itu bisa membuat remaja tersebut brontak dan mencari kebebasan di luar.

e. Orangtua yang mengalami broken home tetaplah menjaga kondisi psikologis anak-anak anda, dan menempatkan anak pada lingkungan yang positif.

2. Kepada remaja broken home:

a. Saran untuk remaja korban *broken home* tetaplah semangat untuk meraih cita-cita yang kalian impikan, jangan menyerah dengan keadaan yang terjadi pada keluarga kalian.

b. Remaja harus bisa lebih mengontrol diri dalam menghadapi suatu masalah, penyimpangan perilaku hanya dapat menimbulkan masalah baru kalau sampai ke tangan aparat kepolisian yang tentunya sangat merugikan diri sendiri.

c. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* seharusnya tidak terlalu larut kecewa ataupun marah kepada keluarga, bagaimanapun mereka adalah orangtua kandung yang telah melahirkan.

d. Remaja yang ditinggal oleh orangtuanya diharapkan senantiasa sabar, ridho dan berpikir positif atas cobaan yang terjadi pada dirinya karena itu akan mempercepat proses perkembangan masadepan remaja yang lebih baik.

3. Kepada anggota keluarga besar

Berilah kasih sayang kepada remaja korban *broken home* agar mereka tetap merasakan kasih sayang dari keluarga yang tidak bisa ia dapatkan utuh dari orangtua mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982 . *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ali, Zainudin. 2010 *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta, Buku Kedokteran EGC.
- Asyahid, Imam Muhammad. 2015. "Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) hlm vi. Diambil dari [https//. eprints. walisongo. ac. id pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/pdf). Diakses pada tanggal 15 maret 2019 jam 13. 35 WIB.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo. Persada.
- Chaplin J. P, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Choerunnisa, Anis. 2013. “ Peran Ibu Dalam Pembentukan kepribadian anak sholeh menurut konsep islam”, *skripsi* (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla) hlm i. Di ambil dari [http. repostory. uinjkt. ac. id](http://repostory.uinjkt.ac.id) di akses pada tanggal 3 maret 2019 jam 14. 00 WIB.
- Dagun, M save, 2002. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Rienka Cipta.
- Fadillah, Nur, 2015. “Peran Ibu “Single Perent” dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur magelang, *Skripsi* (Semarang: Prodi pancasila dan kewarganegaraan jurusan politik dan kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang) hlm vii. Di ambil dari [http:lib. unnes. ac. id](http://lib.unnes.ac.id) pada tanggal 3 maret 2019 jam 13. 30
- F.M Khotimah,Nailul Husnul. 2016. " Upaya Orangtua dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Remaja di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan", *Skripsi* (Malang: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ) hlm 112. Di ambil dari [http.etheses.uin-Malang.ac.id](http://etheses.uin-Malang.ac.id)
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia : Jakarta.

Halimah, Dewi Nur. 2015. Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Medidik Anak (Studi Terhadap Novel *ibuk*, Karya Iwan Setiawan), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015) hlm xi. Diambil dari [https:// digilib. uin-suka. ac. id>11220033\\_babi\\_v-atau-v\\_daftar-pustaka. pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/11220033_babi_v-atau-v_daftar-pustaka.pdf) diakses pada tanggal 16 maret 2019. Jam 13.00 WIB.

[https://www. jawapos. com/jpg-today/04/07/2017/angka-perceraian-cilacap-tertinggi-di-jawa-tengah%3famp=1](https://www.jawapos.com/jpg-today/04/07/2017/angka-perceraian-cilacap-tertinggi-di-jawa-tengah%3famp=1)

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerbit Erlangga : Jakarta.

IbnuKatsir, Imam Abu Al-fida'. 1997. *Tafsir Al-qur'anAl'adim Holyqur'an* ed. 6. 50

*Ihromi, 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor.

Jumanto dan Sarafudin. 2016. Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga untuk mendukung keberhasilan Pendidikan formal Anak di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelurahan Gilingan)", *Jurnalprofesi pendidikan volume3 nomer 1. ISSN 2442-6350*. Hlm 55. Diambil dari [https://. ispijateng. org>uploads>2016/05-PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH—DASAR-Studi-Kasus-Di-Kelurahan-Gilingan-Sarafudin-dan-Jumanto. pdf](https://ispijateng.org/uploads/2016/05-PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-Di-Kelurahan-Gilingan-Sarafudin-dan-Jumanto.pdf)

Kartini, Kartono. 2010. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta; PT Raja grafindo Persada cetakan ke-9.

Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

*Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.

Lubis, Lumongga Namora. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik Jakarta*, Prenada Media Group.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

*Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Mulyoni, Y. Bambang, 1993, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Penerbit KANISUS.

Narwoko, Dwi dkk. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Narwoko, Dwi J. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: kencana.

- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada.
- Nurseno, 2009 *Sosiologi*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Pidarata, Made. 1997. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak, *jurnal Ilmu Pendidikan* jilid 4 no 4. (Surabaya: Guru Besar Manajemen Pendidikan dan dosen Pasca Sarjana IKIP) Hlm 248 diambil dari <https://journal.um.ac.id/pdf>. Diakses pada tanggal 15 maret 2019. Jam 13. 15 WIB
- Qaimi, Ali, 2003. *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya.
- Rahmat, Jalaluddin. 1992. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Madani*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rahim, dkk. 2006. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Maziza SDN, BHD : Kuala Lumpur.
- Rohman, Taufiq dkk. 2003. *Sosiologi*. Jakarta yudistira.
- Safa, Mutiara, 2017. "Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (analisis Pemikiran Zakiyah Darajat), *Skrisi* (lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) hlm ii. Di ambil dari repository Radenintan.ac.id di akses pada tanggal 3 maret 2019 jam 15. 00 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Surwono, Sarlito. W, 2002, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutantio, 1979. *Penyebab Perceraian*, Jakarta: PT Rienka Cipta.
- Sutrisno, Hadi. 1989. *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanzah, Ahmad. 2009 *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: teras
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Keluarga (Family counseling)* Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. .
- Zulkifli L, 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

